

# **ETIKA PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**Abdul Mustaqim**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
taqimlsq@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini mengeksplorasi tentang etika pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam perspektif al-Qur'an. Keanekaragaman hayati adalah segala macam bentuk ciptaan Allah swt di muka bumi ini, baik yang terdiri dari alam binatang maupun alam tumbuhan. Dalam perspektif al-Qur'an keanekaragaman tersebut merupakan anugrah sang pencipta yang merupakan tanda-tanda kekuasaannya. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perspektif al-Qur'an dalam melihat pemanfaatan keanekaragaman hayati yang dimaksud tersebut, dengan menggunakan pendekatan konten analisis penulis berusaha untuk membongkar sisi-sisi yang belum terungkap dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan keragaman ciptaan Allah. Hasilnya adalah terungkapnya tujuan Allah menciptakan makhluknya yang beragam tersebut sesungguhnya adalah diperuntukkan untuk manusia agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Hal itu membutuhkan etika manusia agar kelangsungan kehidupan ala mini tetap seimbang dan tidak merusak keberlanjutan ekologi.

**Kata Kunci:** etika, pemanfaatan, keanekaragaman, hayati

*Abstract*

*THE BIODIVERSITY UTILIZATION ETHICS IN THE QUR'AN PERSPECTIVE. This article explore about the utilization of biodiversity ethics in the Qur'an perspective. The biodiversity is all kinds of Allah Swt creation, which consists of plants and animals. The biodiversity is a gift of the creator in the Qur'an perspective is the signs of God power. This article aims to reveal how the Qur'an in discuss about biodiversity utilization. Content analysis approach is used by the author to reveal the hidden sides that has not been revealed in the Qur'an. The result is revealed the purpose of God created the various diversity is allocated to man in order to be used in their life. It requires the ethics of mankind so that the continuity of life will be balanced and does not damage the ecological sustainability.*

**Keywords:** *Ethics, Utilization, Diversity, Biodiversity*

## **A. Pendahuluan**

Persoalan etika pemanfaatan keanekaragaman hayati merupakan hal yang sangat urgen, sebab Indonesia kini menghadapi ancaman krisis keanekaragaman hayati yang luar biasa. Ini terlihat misalnya dari catatan *Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia* (Burung Indonesia) bahwa 122 jenis burung di Indonesia terancam punah dan masuk daftar merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature*). Artinya, kondisi burung di Indonesia itu dalam keadaan gawat; berada di tepi jurang kepunahan. Inilah yang menimbulkan ledakan populasi ulat bulu di Indonesia pada medio Maret—April 2011 lalu, yang membuat orang panik, mengingat burung-burung yang punah itu merupakan predator yang bertugas mengendalikan populasi ulat bulu dengan cara memakannya.<sup>1</sup> Tidak hanya burung, 9.000 dari 12.000 varietas padi lokal Indonesia kini telah punah, dan ini justru terjadi saat pengelolaannya dipercayakan kepada industri besar.<sup>2</sup>

Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) sesungguhnya merupakan anugerah Tuhan yang mestinya disyukuri dan

---

<sup>1</sup> Ani Purwati, "Status burung di Indonesia paling terancam punah di dunia" dalam <http://www.beritabumi.or.id/?g=beritadtl&newsID=B0363&ikey=1>, diakses 4 Mei 2011

<sup>2</sup> Lihat, Ribuan Varian Padi Hilang" dalam <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=14479>, diakses 5 Mei 2011. Lihat pula *Harian Pelita*, 5/5/2011.

dimanfaatkan secara arif. Keanekaragaman hayati tersebut sudah mestinya dikelola secara arif agar dapat menjadi pilar kemakmuran bangsa.<sup>3</sup> Keanekaragaman tampaknya menjadi *sunnatullah* untuk menjaga keseimbangan kehidupan di alam ini, jika tidak dijaga, niscaya akan terjadi bencana dan musibah bukan hanya menimpak manusia, tetapi juga pada semua makhluk. Namun, sayangnya kearifan itu nyaris tidak ada, karena krisis etika sebagian orang yang tidak penuli terhadap keanekaragaman hayati tersebut. Kerusakan hayati di Indonesia menjadi ancaman serius gara-gara eksploitasi yang berlebihan. Hal itu mestinya menjadi bahan evaluasi, inspirasi dan sekaligus motivasi bagi para peminat studi al-Qur'an untuk segera merumuskan konsep etika Qur'ani terkait dengan bagaimana mestinya manusia memanfaatkan keanekaragaman hayati. Hal ini mengingat perilaku masyarakat (*mode of conduct*) tidak bisa dipisahkan dengan pola pikir (*mode of thought*), sementara pola pikir juga dipengaruhi oleh tafsiran atas teks-teks keagamaan yang kemudian menjadi sistem etika teologi yang mereka yakini. Al-Qur'an adalah kitab panduan yang berisi nilai-nilai etika yang mestinya dijadikan pedoman kehidupan masyarakat muslim di Indonesia, tak terkecuali juga dalam konteks pemanfaatan keragaman hayati. Karena itu, dari posisi teologi yang mesti dilihat adalah mana dari tindakan manusia itu yang menimbulkan pelanggaran atas harmoni alam yang dapat menimbulkan rusaknya ekosistem.<sup>4</sup>

Al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam memiliki posisi yang strategis. Umat Islam di seluruh dunia meyakini bahwa petunjuk al-Qur'an wajib diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Ia bukan sekedar sumber untuk merumuskan ajaran teologi dan hukum, tetapi juga konsep etika dalam kehidupan manusia. Banyak ayat al-Qur'an memberikan perhatian besar atas pentingnya memperhatikan keanekaragaman hayati. Dalam surat al-Tin (QS [95]: 1—8), misalnya, Allah bersumpah dengan dua tingkat keanekaragaman hayati. Pada ayat pertama (*wal-ḥini wa al-zaytūn: demi buah tin dan pohon zaytun*) Allah bersumpah atas nama dua spesies tumbuhan,

---

<sup>3</sup> Arif Satria, "Mengelola Keanekaragaman Hayati Laut untuk Kemakmuran Bangsa," [http://io.ppijepang.org/v2/index.php?option=com\\_k2&view=item&id=41:mengelola-keanekaragaman-hayati-laut-untuk-kemakmuran-bangsa](http://io.ppijepang.org/v2/index.php?option=com_k2&view=item&id=41:mengelola-keanekaragaman-hayati-laut-untuk-kemakmuran-bangsa), 4 Mei 2011

<sup>4</sup> Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003), hlm. 170.

yakni buah tin (*Ficus Carica*) dan pohon zaitun (*Olea Europaea*). Sementara pada dua ayat selanjutnya (ayat 2–3) Allah bersumpah atas nama ekosistem pegunungan Tursina (*wa thûrisînîn, demi pegunungan Tursina*) dan ekosistem wilayah Arab Makkah/padang pasir (*wa hâdzal-balad al-amîn*).

Selain itu, ada 50 ayat al-Qur'an yang mengecam keras tindakan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi. Antara lain QS al-Baqarah [2]: 11, 12, 27, 30, 60, 205, 220, 251; Ali Imran [3]: 63; al-Ma'idah [5]: 32, 33, 64; al-A'raf [7]: 56, 74, 85, 86, 103, 127, 142; al-Anfal [8]: 73, Yunus [10]: 40, 81, 91; Hud [11]: 85, 116; Yusuf [12]: 73; al-Ra'd [13]: 25; al-Nahl [16]: 88; al-Isra [17]: 4; al-Kahfi [18]: 94; al-Anbiya' [21]: 22; al-Mukminun [23]: 71; al-Syu'ara [26]: 152, 183; al-Naml [27]: 14, 34, 48; al-Qashash [28]: 4, 77, 83; al-Ankabut [29]: 30, 36; Shad [38]: 28; al-Mumin [40]: 26; Muhammad [47]: 22; al-Fajr [89]: 12.

Sayangnya, kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang ada sekarang sedikit sekali menjelaskan secara rinci dan sistematis tentang bagaimana manusia sebaiknya mengelola keanekaragaman hayati dan membangun pola relasi dengan alam dengan baik.<sup>5</sup> Hal itu bisa dimengerti, karena boleh jadi problem krisis keanekaragaman hayati saat kitab-kitab tafsir itu lahir tidaklah separah sekarang. Demikian halnya, ketika penulis menelusuri kitab-kitab tafsir modern, seperti *al-Manâr*, *al-Marâghî* dan *al-Qâsimî* dan *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* juga tidak mendapati uraian yang memadai tentang persoalan ini. Ini membuktikan bahwa setiap kitab tafsir sesungguhnya merupakan produk dari anak zamannya, yang kadang tidak lagi kompatibel dengan tuntutan era kekinian.

Minimnya pemahaman umat Islam atas konsep-konsep etika pemanfaatan keanekaragaman hayati dapat menjerumuskan kepada tindakan pengrusakan lingkungan, tanpa mereka sadari. Pada sekitar tahun 1998, di daerah Pati, Jawa Tengah, beberapa warga lokal begitu bersemangat melakukan penebangan hutan dengan tujuan hasilnya akan dipakai untuk ongkos naik haji. Meski bukan itu satu-satunya

---

<sup>5</sup> Lihat misalnya, Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqâtil bin Sulaimân*, Imam al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, al-Râzi, *Mafatih al-Ghaib*, ketika mereka menafsirkan QS al-Rûm [30]:41, QS. al-Baqarah [2]: 30), QS. al-A'raf [97]:56 yang penulis melacak melalui program *al-Maktabah al-Syâmilah*

motif penebangan hutan di sana, namun tidak dapat dibantah bahwa kenyataan itu telah ikut mempercepat gundulnya sebagian besar lahan hutan di Kabupaten Pati seperti sekarang. Banjirpun sering datang ke sana.

Oleh sebab itu, merumuskan etika pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam perspektif al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan untuk memberikan kontribusi secara teoritik-konseptual bagaimana semestinya manusia secara etis menjalin komunikasi yang baik dengan alam yang menjadi tempat tinggalnya. Jika selama ini dikenal slogan *ḥabl min Allāh* (relasi dengan Allah) dan *ḥabl min al-nās* (relasi dengan manusia), maka sudah saatnya juga dikumandangkan slogan *ḥabl ma'a al-bi'āh* (relasi yang baik dengan lingkungan). Dengan kata lain, trilogi relasi Tuhan sebagai Pencipta, manusia sebagai khalifah, dan bumi (lingkungan) sebagai tempat untuk menjalankan misi *kekhalfahan* perlu dilakukan berdasarkan aturan-aturan etis yang komprehensif, sehingga ketimpangan-ketimpangan yang memunculkan bencana alam bisa diminimalisir. Sebaliknya, membiarkan relasi manusia dan alam yang cenderung eksploitatif dan destruktif sama dengan "menandatangani kontrak" bagi kehancuran eksistensi umat manusia dan mempercepat terjadinya kiamat.

Dari latarbelakang di atas, riset ini hendak menjawab rumusan masalah, *Pertama*, Bagaimanakah pandangan ontologis al-Qur'an tentang keanekaragaman hayati? *Kedua*, apa saja manfaat keanekaragaman hayati, dan bagaimana pula prinsip-prinsip etika pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam perspektif al-Qur'an, sehingga tercipta relasi yang seimbang manusia dan alam?

White pernah menyatakan bahwa krisis ekologi seperti sekarang ini tidak berakhir, kecuali kita temukan "agama baru" Ungkapan ini memberi isyarat bahwa pendekatan agama melalui rekonstruksi penafsiran al-Qur'an terhadap persoalan ekologi (atau sering disebut *eco-theology* memang tidak bisa dielakkan.<sup>6</sup> Al-Qur'an mewajibkan manusia selaku khalifah di muka bumi untuk melestarikan alam dan lingkungan (QS. Al-A'rāf: 56). Islam juga mengajarkan tentang pentingnya *tawāzun* (menjaga keseimbangan) lingkungan (Q.S 17: 61).

---

<sup>6</sup> Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 16.

Riset ini dipandang memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian al-Qur'an, yakni untuk mengembangkan model-model kajian tafsir ekologi. Melalui riset ini ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis, yakni menemukan konsep dan teori baru mengenai (etika biologi), terutama tentang pemanfaatan keanekaragaman hayati berbasiskan nilai-nilai al-Qur'an.

Penelitian ini akan dibatasi pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan persoalan pemanfaatan keanekaragaman hayati dengan menggunakan metode tafsir tematik-kontekstual. Ayat-ayat yang hendak diteliti adalah khusus ayat-ayat dan penafsiran yang berbicara tentang pandangan ontologis (pandangan dasar) al-Qur'an mengenai alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, pola relasi dengan Tuhan, manusia dan alam, serta prinsip-prinsip etis-teologis dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati.

Setidaknya dalam riset ini setidaknya ada dua kerangka teori yang dipakai yaitu:

**a. Teori Tafsir Kontemporer**

Salah satu teori tafsir menyatakan bahwa *taghayyur al-tafsir bi taghayyur azman wal amkan*, bahwa perubahan penafsiran dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat.<sup>7</sup> Berangkat dari teori ini maka tafsir sebagai sebuah produk dialektika antara teks al-Qur'an dan konteks (realitas) sesungguhnya selalu harus mengalami perkembangan, sesuai dengan gerak perkembangan waktu dan tempat, bahkan juga perubahan lingkungan. Jika dulu tafsir sering hanya berkuat bagaimana memaknai ayat-ayat secara deduktif –normatif, bahkan terkesan hanya mengulang-ulang (*qira'ah mutakarrirah*) atas pemaknaan masa lalu, maka sudah saatnya produk tafsir harus mampu membaca secara produktif dan kreatif agar bisa menjadi solusi atas problem sosial keagamaan kontemporer.<sup>8</sup> Artinya, fungsi tafsir harus dikembalikan kepada fungsi al-Qur'an sebagai solusi atau obat (*syifa'*) bagi problem sosial ekologi masyarakat modern kontemporer.

---

<sup>7</sup> Muhammad Syaḥrūr, *Naḥwa Ushūl Ja'didah li al-Fiqhi al-Islāmi; Fiqh al-Mar'ah, al-Washīyyah, al-Irts, al-Qiwāmah, al-Ta'addudīyyah, al-Libās*, Damaskus: al-Aḥali li ath-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000.

<sup>8</sup> Lebih lanjut baca Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

Di sinilah rumusan tentang etika pemanfaat keragaman hayati dalam konteks pengembangan tafsir ekologi menemukan relevansinya.

**b. Teori Etika dan Keragaman Hayati**

Secara umum, etika ini menekankan hal-hal sebagai berikut: 1). Manusia adalah bagian dari alam; 2). Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang; 3). Prihatin akan perasaan semua makhluk dan sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang; 4). Kebijakan manajemen lingkungan bagi semua makhluk; 5). Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai; 6). Pentingnya melindungi keanekaragaman hayati; 7). Menghargai dan memelihara tata alam 8). Mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem; 9). Mengkritik sistem ekonomi dan politik dan menyodorkan sistem alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara.

Keragaman hayati adalah berbagai variasi yang ada di antara makhluk hidup dan lingkungannya.<sup>9</sup> Dilihat dari segi tingkatannya, *biodiversity* dibedakan dalam tiga tingkatan, yakni (a) keanekaragaman tingkat genetic, (b) keanekaragaman tingkat spesies, (c) keanekaragaman tingkat ekosistem. *Biodiversity* yang bersifat *renewable* (dapat diperbarui) merupakan aset penting dalam menunjang pembangunan, mengingat ia akan memberikan manfaat bagi lingkungan dan kesejahteraan rakyat, baik secara langsung (pangan, sandang, obat-obatan, pupuk) maupun tak langsung (penahan ombak, daerah pemijahan, siklus nutrient, dll).

Berangkat dari kerangka teori ini, penulis akan melacak bagaimana sebenarnya al-Qur'an memandang dan memperlakukan eksistensi berbagai organisme/makhluk hidup sebagai representasi dari keanekaragaman hayati yang ada di dunia ini. Untuk itu, penulis akan melihat secara seksama pada ayat-ayat tentang hewan, tumbuh-tumbuhan, ekosistem darat, tanah, air, maupun udara. Dengan teori ini diharapkan garis-garis besar atau konstruksi dari konsep keanekaragaman hayati dalam perspektif al-Qur'an dapat dijabarkan secara lengkap dan komprehensif.

---

<sup>9</sup> Lihat, "Biodiversity" dalam [http://id.merbabu.com/artikel/keanekaragaman\\_hayati.html](http://id.merbabu.com/artikel/keanekaragaman_hayati.html), diakses 6 Mei 2011

Dalam khazanah Islam, pelestarian alam telah dicontohkan Nabi Muhammad dengan membentuk kawasan *haram*, yaitu kawasan yang diperuntukkan untuk melindungi sumber daya alam agar tidak diganggu. Nabi Saw. menetapkan daerah-daerah yang tidak boleh diganggu aturan ekosistemnya, semisal sumber mata air, sungai, dan lain-lain. Islam juga mempunyai aturan main dalam melindungi kehidupan liar (*wildlife*), hutan, dan pepohonan, yakni konsep *hima*. *Himā* merupakan usaha melindungi hak-hak sumber daya alam yang asli untuk melestarikan alam.<sup>10</sup>

Di antara prinsip-prinsip etis dalam konsep *himā* adalah prinsip *‘adam al fasād* (tidak merusak) (Q.S. al-A`rāf: 56 dan 86), *al-‘adālah* (keadilan), *al-mashlahah* (kemaslahatan), *lā dlarāra wa lā dlirār* (aman dari bahaya), prinsip *taskhīr* (wewenang menggunakan alam guna mencapai tujuan penciptaan) (Q.S. Luqman:20) dan prinsip *istikhlāf-isti‘mār*, yakni menjadi khalifah Tuhan di bumi yang bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi (Q.S.al-Baqarah: 30, Shad: 26, dan Hūd: 61). Dengan prinsip-prinsip ini, penulis akan mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur’an, mengorganisasikannya ke dalam kelompok-kelompok tertentu, menyelami sisi historis ayat-ayat tersebut, melakukan interpretasi, dan mencoba mengambil spirit serta nilai-nilai etis universal yang ada di dalamnya.

Peneliti akan menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Qur’an mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian. Adapun langkah-langkahnya, *Pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang ekologi. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tema tersebut. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat, baik aspek semantik, semiotik dan bahkan hermeneutik, dengan mempertimbangkan struktur kalimat dalam ayat serta aspek *asbābun nuzūl*nya untuk menemukan makna yang relevan kontekstual.

---

<sup>10</sup> Athif Abū Zaid Sulaiman Ali, *Ihyā’ al-Ardl al-Amwāt fil Islam*, Makkah: Rabitah Alam Islāmi 1416 H.



Disamping itu penulis juga akan mencari aspek hubungan atau korelasi ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, untuk menemukan akurasi makna yang hendak dicari. Di sinilah teori ilmu *munāsabah* menjadi sangat penting. *Keempat*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. *Kelima*, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli ekologi. *Keenam*, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat ekologis tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktula untuk konteks kekinian terkait dengan masalah ekologi, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.<sup>11</sup>

Dengan demikian, data dalam penelitian ini akan banyak digali melalui data-data kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yakni data primer dan data skunder. Dalam penelitian ini, data primernya adalah kitab suci al-Qur'an. Terjemahan yang akan diacu adalah terjemah resmi yang dikeluarkan oleh Departemen Agama (Sekarang Kementrian Agama). Namun demikian, penelitian ini tidak menutup kemungkinan juga akan menggunakan terjemah-terjemah yang lain.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah semua tulisan-tulisan yang memiliki berkaitan dengan tema yang diteliti. Termasuk dalam kategori data skunder ini adalah kitab-kitab tafsir, baik karya ulama klasik maupun modern-kontemporer. Dimasukkannya kitab-kitab tafsir al-Qur'an tersebut dalam kelompok data skunder adalah semata karena argument di depan, bahwa kitab-kitab itu minim sekali membahas ayat-ayat al-Qur'an melalui perspektif ekologis. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan penelitian ini akan menggunakan metode wawancara dalam melakukan penggalian data. Pihak-pihak yang dapat dipertimbangkan untuk diwawancarai antara lain adalah para pakar tafsir, ahli bahasa Arab, pakar biologi, aktivis lingkungan hidup, dan pihak-pihak lain yang dianggap perlu diwawancarai. Namun yang perlu dicatat, data yang diperoleh dari wawancara ini hanya akan dijadikan data pendukung. Data utamanya tetap akan diambil dari sumber al-Qur'an langsung.

---

<sup>11</sup> Bandingkan dengan Abū Ḥayy al-Firmawī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawdlū'i* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah, 1976), hlm. 49-50.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menginventarisir ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati. *Kedua*, membagi ayat-ayat tersebut kedalam satuan-satuan kelompok tertentu sesuai dengan teori keanekaragaman hayati yang ada. *Ketiga*, mencermati bagaimana al-Qur'an memandang berbagai jenis keanekaragaman hayati yang ada di muka bumi, baik yang terkait dengan hewan, tumbuh-tumbuhan, ekosistem darat, sungai, laut, tanah, maupun udara. *Keempat*, menyelami sisi kesejarahan dari ayat-ayat tersebut, baik dalam skala sejarah makro maupun sejarah mikro. *Kelima*, mencari konsep-konsep universal dari ayat-ayat tersebut, terutama konsep-konsep tentang etika pemanfaatan keanekaragaman hayati. *Keenam*, membangun konsep-konsep universal tersebut menjadi sebuah konstruksi etika pemanfaatan keanekaragaman hayati yang komprehensif dan sistematis. *Ketujuh*, mencari dan mendeskripsikan nilai-nilai atau spirit yang menjadi fondasi utama atau yang melandasi konstruksi bangunan etika tersebut. *Kedelapan*, membuat atau menarik kesimpulan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Keanekaragaman Hayati dalam al-Qur'an**

Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai variasi segala macam dan keanekaragaman seluruh ciptaan Allah Swt di muka bumi ini, baik yang terdiri dari alam binatang maupun alam tumbuhan. Dalam al-Qur'an term yang dipakai untuk menunjukkan keanekaragaman hayati diungkap secara implisit dan eksplisit. Ungkapan yang implisit ditunjukkan oleh informasi berbagai ragam makhluk yang diciptakan Allah. Misalnya pada Q.S. al-Tin ayat 1 al-Qur'an menyebut buah tin dan zaitun, Q.S al-Ana'm [6]: 99, menyebut buah anggur, delima dan zaitun. Sementara itu, untuk penyebutan secara eksplisit al-Qur'an menggunakan term *mukhtalif alwānuh* (berbeda-beda macam warnanya) seperti dalam Q.S. al-Rum [30]: 22), QS. Fathir [35]:27, dan term *syattā* (berbagai macam jenisnya) seperti pada Q.S. Thaha [ 20]: 53).

Keanekaragaman hayati yang digambarkan dalam al-Qur'an setidaknya meliputi dua macam, yaitu *Pertama*, keanekaragaman hayati pada tanaman sebagaimana firman Allah Swt:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَعَيْبَرٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
 أَكْلُهُمْ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَعَيْبَرٍ مُتَشَبِهَةٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا  
 أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. al-An'ām [6]: 141)

Kedua, keanekaragaman hayati pada hewan atau binatang sebagaimana dijelaskan antara lain dalam firman Allah Swt yang artinya:

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشَاتٌ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ  
 الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. al-An'ām [6] : 142)

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ  
 عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)... (Q.S.al-Fathir [35] : 28).

Dari data tersebut, tampak bahwa al-Qur'an memang hanya memerinci secara garis besar tentang keanekaragaman hayati yaitu yang terjadi pada tumbuhan dan hewan. Al-Qur'an tidak memerinci secara lebih detil sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu biologi. Ini karena al-Qur'an memang bukan buku sains, tetapi kitab al-hidayah, meski di dalamnya mengandung isyarat-isyarat atau setidaknya informasi global tentang meteri sains, yang mestinya kemudian dikembangkan oleh para ilmuwan dengan paradigma integrasi-interkoneksi.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Inti paradigma integrasi-interkoneksi adalah bahwa antar berbagai bidang

## 2. Pandangan Ontologis Al-Qur'an Terhadap Keanekaragaman Hayati

Secara ontologis, al-Qur'an memandang bahwa keanekaragaman hayati adalah:

*Pertama*, sebagai anugerah karunia Allah Swt. Betapa Tuhan begitu kasih dan sayang kepada manusia, sehingga semua jenis dan ragam hayati disediakan untuk kemaslahatan dalam kehidupan manusia untuk mengemban kekhalifahan di muka bumi ini. Namun ingat, bahwa manusia harus pandai mensyukuri keberadaannya (Q.S Ibrahim:7) dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai keanekaragaman tersebut dirusak hanya karena mengikuti selera rendah, sehingga bisa menjadi bencana dan siksa yang merugikan manusia sendiri (Q.S. al-Rum [31]:41)

*Kedua*, sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (*signs of Allah/ayatun min ayatillah*), yang harus diambil pelajaran darinya, untuk direnungkan dan dipikirkan betapa kuasa Allah luar biasa dalam penciptaannya. Disamping itu, berbagai keanekaragaman harus dipelajari, apa sebenarnya hikmah dan manfaatnya bagi manusia, sebab Tuhan tidak menciptakan semua makhlukNya dengan sia-sia.

Dengan demikian, merusak keanekaragaman hayati berarti sama dengan menghilangkan ayat-ayat Tuhan di muka bumi ini. Sebaliknya, memelihara dan merawatnya menjadi salah satu indikator ketakwaan seseorang terkait dengan keanekaragaman hayati, sebagaimana disyaratkan dalam akhir Q.S Yunus *bahwa pergantian siang malam dan keanekaragaman ciptaan Allah benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.* (Q.S Yunus [10]:6)

Berbagai ciptaan Tuhan di alam ini, dengan keanekaragaman hayati yang ada adalah merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal itu semestinya mengantarkan umat manusia untuk semakin sadar diri, tidak sombong, dan lebih taqwa kepada-Nya. Perhatikan firman Allah Swt:

---

keilmuan sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, rasa superior, eksklusifitas, pemilahan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah-akademis. Baca lebih lanjut Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010).

إِنَّ فِي أُخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan (perbedaan) pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Yunus [10]:6)

Dari ayat tersebut, penulis mencoba memahami frasa *wamā khalaqa Allāh* mengandung *hadzf* (pembuangan) yang apabila dimunculkan menjadi *wa -ikhtilāfi- ma khalaqa Allāh*. Ini berarti bahwa keanekaragaman ciptaan Allah dalam ciptaannya, dalam pandangan al-Qur'an merupakan *sign of God* tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Merusak dan tidak merawatnya berarti sama dengan menghilangkan ayat-ayat Tuhan di muka bumi ini. Sebaliknya, memelihara dan merawatnya menjadi salah satu indikator ketakwaan seseorang terkait dengan keanekaragaman hayati, sebagaimana disyaratkan dalam akhir ayat tersebut bahwa pergantian siang malam dan keanekaragaman ciptaan Allah benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَةٌ وَجَنَّتٌ مِّنْ أَعْنَبٍ وَزَّرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ  
صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَجِدٍ وَنُقُضٌ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْثَلِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S. al-Ra'd: 4)

Perhatikan firman Allah berikut ini:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ  
وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Nur: 45)

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang berbagai keanekaragaman hayati baik berupa tumbuhan dan hewan baik yang berjalan dengan perutnya, atau dengan dua kaki bahkan dengan empat kaki, adalah salah satu bukti kemahakuasaan Tuhan

*Ketiga*, keanekaragaman hayati sebagai *zīnah* (keindahan) yang membuat hidup ini menjadi lebih indah. Allah Swt berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (Q.S al-Kahfi [18]: 7)

Keindahan yang Allah ciptakan dalam keanekaragaman hayati dapat dikatakan sebagai bentuk *tajalli* (manifestasi) sifat *jamaliyah* keindahan Tuhan. Implikasinya, jika keragaman hayati dirusak oleh manusia, berarti manusia telah merusak *jamaliyyah* Tuhan, dan hal itu dapat dipandang sebagai bentuk kekufuran manusia terhadap nikmat Allah Swt.

Dan, *Keempat* sebagai kesenangan (*mata'*) buat manusia. Sebagaimana firman Allah Swt:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرَّمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٦﴾

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Q.S al-Maidah [5]:96)

Maksud binatang buruan laut adalah binatang buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat dan sebagainya. Termasuk juga dalam pengertian laut disini ialah: sungai, danau, kolam dan sebagainya. Ikan atau binatang laut dapat diperoleh dengan mudah, karena telah kadang mati terapung atau terdampar dipantai dan sebagainya, dan tetap halal bangkainya.

Itu sebabnya, al-Qur'an mempersilahkan manusia untuk memanfaatkannya. Diantara manfaat dari keanekaragaman tumbuhan/tanaman tersebut adalah 1) sebagai bahan makanan pokok, 2) sebagai bahan obat-obatan, 3) sebagai bahan masakan. Sementara itu, diantara manfaat keanekaragaman hewan, 1) bahan

makanan, 2) untuk kendaraan, 3) dan juga untuk obat-obatan. Namun apapun manfaat yang ada dalam keanekaragaman hayati yang bisa digunakan oleh manusia, harus mempertimbangkan prinsip etika. Berikut ini adalah uraian penulis tentang etika pemanfaatan keanekaragaman hayati.

### 3. Prinsip Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati

Prinsip-prinsip etis-teologis dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati yang ditawarkan al-Qur'an agar pembangunan ini tidak merusak kelestarian alam, yaitu: *Pertama*, prinsip *al-adalah* (*justice*) yakni berlaku adil. Secara bahasa adil berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil dalam konteks ekologi berarti kita berbuat secara seimbang, tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan. Meskipun manusia berada pada posisi atas dari penciptaan, manusia hanyalah anggota dari komunitas alam. Manusia harus bertanggung jawab terhadap seluruh lingkungannya. Berbagai makhluk ciptaan yang hidup di alam ini, ternyata diakui al-Qur'an sebagai *umam amtsalukum*, umat seperti kalian manusia (Q.S. al-An'am [6]: 38) sehingga berlaku adil menjadi sebuah keharusan moral yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. *Kedua*, prinsip *al-tawazun* (keseimbangan). Harmoni dan stabilitas kehidupan ini memerlukan keseimbangan (*al-tawāzun wal i'tidāl*) dan kelestarian di segala bidang. Rusaknya alam ini yang sarat dengan keanekaragaman hayati karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam (*al-mīzān al-kawniy*). Ketika tindakan manusia yang mengabaikan keseimbangan (*equilibrium*) pasti akan berdampak buruk, karena ia berarti telah menyalahi desain Allah Swt. Pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati harus selalu memperhatikan aspek keseimbangan alam. Manusia tidak boleh boros, berlebihan (*israf*) dan tabzir. *Ketiga*, prinsip *al-intifa' dun al-fasad*, mengambil manfaat tanpa merusak. Alam dan segala isinya diciptakan untuk memang untuk manusia, sejauh hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan tidak boleh menguras semua sumber daya alam hingga menimbulkan kerusakan. *Keempat*, *al-Ri'ayah Dûn al-Israf*, yakni memelihara dan merawat, dan tidak berlebihan secara eksploitatif, hingga tidak merusak keberlanjutan ekologi. Dengan memegang prinsip-prinsip etika yang ditawarkan al-Qur'an maka, relasi manusia dengan alam sekitar akan tetap terjaga harmoni dan keseimbangannya.

### C. . Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

1. Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai variasi segala macam dan keanekaragaman seluruh ciptaan Allah Swt di muka bumi ini, baik yang terdiri dari alam binatang maupun alam tumbuhan. Al-Qur'an memandangnya sebagai anugerah buat manusia dalam rangka menjalankan misi khilafah dan ibadah di muka bumi ini. Dalam saat yang sama, keanekaragaman hayati merupakan ayat-ayat Allah, tanda kekuasaan Allah Swt yang mestinya mendorong manusia untuk mengakui keagunganNya. Di sisi lain, keanekaragaman hayati juga merupakan (*mata'*) atau kesenangan dan buat manusia untuk dimanfaatkan dalam menopang kehidupannya sebagai khalifatullah di muka bumi ini. Diantara manfaatnya *biodiversity* pada tumbuhan adalah sebagai bahan pokok makanan, sebagai obat-obatan, sebagai bumbu rempah. Sedang *biodiversity* pada hewan antara lain sebagai makanan yang bergisi, sebagai kendaraan, sebagai alat berburu dan lain sebagainya.
2. Prinsip-prinsip etis dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati tersebut yaitu 1) *al- adalah (justice)* yakni berlaku adil. Secara bahasa adil berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil dalam konteks pemanfaatan diversity berarti manusia berbuat secara seimbang, tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan. Berbagai makhluk ciptaan yang hidup di alam ini, ternyata diakui al-Qur'an sebagai *umam amts̄alukum*, umat seperti kalian manusia (Q.S. al-An'am [6]: 38) sehingga berlaku adil menjadi sebuah keharusan moral yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. 2) prinsip *al-tawāzun* (keseimbangan).Harmoni dan stabilitas kehidupan ini memerlukan keseimbangan (*al-tawāzun wal i'tidāl*) dan kelestarian di segala bidang. Pengelolaan dan pemanfaat keanekaragaman hayati harus selalu memperhatikan aspek keseimbangan alam. Manusia tidak boleh boros, berlebihan (*israf*) dan tabzir. 3) prinsip *al- intifa' dūn al-fasād*, mengambil manfaat tanpa merusak. 4) prinsip *al-ri'āyah dūn al-isrāf*, yakni memelihara dan merawat, dan tidak berlebihan secara eksploitatif, hingga merusak keberlanjutan ekologi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: paramadina, 2001.
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* Yogyakarta: LKiS, 2010
- Abû Hayy al-Firmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdlū'ī* Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah, 1976
- Admin, Ribuan Varian Padi Hilang” dalam <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=14479>, diakses 5 Mei 2011
- Admin, “Biodiversity” dalam [http://id.merbabu.com/artikel/keanekaragaman\\_hayati.html](http://id.merbabu.com/artikel/keanekaragaman_hayati.html), diakses 6 Mei 2011
- Ahsin Sakho, dkk, *Fiqih Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Conservation International Indonesia, 2006
- Alim, Sahirul, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- Athif Abû Zaid Sulaiman Ali, *Ihya' al-ardl al-Amwat fil Islam* Makkah Rabitah alam Islami 1416 H
- Athif Abû Zaid Sulaiman Ali, *Ihya' al-Ardl al-Amwat fil Islam*, Makkah: Rabitah Alam Islāmi 1416 H.
- Fachruddin M.Mangunjaya, dkk., *Menanam Sebelum Kiamat; Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor, 2007
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, Chicago: The University Chicagp Pres tth
- H.M.Quraish Shihab, “Musibah dalam Perspaktif al-Qur'an” *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol I, No. 1 Januari, 2006
- Ibrahim, Abdul Fadl Muslim Kloning, *Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen pada Hewan*, Jakarta: Serambi, 2001
- K.H. Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah, 2006.
- K.H. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Cet. VI, Yogyakarta, LKiS, 2007

- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas, 2006
- Machasin, *Islam Teologi Aplikatif* Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003
- Muhamad Syahrūr, *Nahwa Ushūl Jadīdah li al-Fiqhi al-Islāmi* Damaskus: al-Aḥali li ath-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000.
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, Jakarta Paramadina 2001
- Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqātil bin Sulaimān*, Imam al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsīr*, al-Rāzi, *Mafatih al-Ghaib*, melalui Program CD *al-Maktabah al-Syāmilah*
- Purwati, Ani, "Status burung di Indonesia paling terancam punah di dunia" dalam <http://www.beritabumi.or.id/?g=beritadtl&newsID=B0363&ikey=1>, diakses 4 Mei 2011
- Rahim, Supli Effendi, "Etika Lingkungan dan Perspektif Filsafat," (2008). makalah diunduh dari <http://images.supliarahim.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SUEkIwoKCGMAAAjIdb81/Etika%20Lingkungan%20dan%20filsafat.doc?nmid=146013981>, diakses 6 Mei 2011.
- Satria, Arif "Mengelola Keanekaragaman Hayati Laut untuk Kemakmuran Bangsa," [http://io.ppijepang.org/v2/index.php?option=com\\_k2&view=item&id=41:mengelola-keanekaragaman-hayati-laut-untuk-kemakmuran-bangsa](http://io.ppijepang.org/v2/index.php?option=com_k2&view=item&id=41:mengelola-keanekaragaman-hayati-laut-untuk-kemakmuran-bangsa), Mei 2011
- Subandi, H.M., *Mikro Biologi: perkembangan, Kajian, dan Pengamatan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2010
- Usman, "Metodologi Tafsir Fazlurrahman" dalam *Jurnal Esensia*, vol. 6, no. 1 Januari 2005
- White, Jr. L Science, *The Historical Root of Our Ecologic Crisis*, Vol 155 (3767), 1967
- Yafie, Ali, *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah dan Ufuk Press, 2006
- Yusuf al-Qaradlawi, *Ri'ayah al-Biah Inda Syari'at Islam* (Mesir: Dar al-Syuruq, 2000.